

BAB III

TRADISI TANEM ARI-ARI DALAM PANDANGAN AQIDAH ISLAM

A. Pengertian Tradisi Tanem Ari-Ari

Tradisi adalah usaha manusia memenuhi keperluan hidupnya untuk menyesuaikan diri, serta mengembangkan diri pribadi. Tradisi juga berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Manusia tidak lepas dari istilah tradisi, Indonesia memiliki keragaman suku juga tradisi. Tradisi dapat berupa tradisi kelahiran, kematian dan lain-lain. Tradisi secara etimologi memiliki makna adanya keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi.¹ Secara terminologis, tradisi bisa dimaknai sebagai suatu yang ditransmisikan dari masa lampau ke masa kini. Ia merupakan sesuatu yang telah diciptakan, dipraktikkan atau diyakini. Hal itu mencakup karya akal manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia atau objek alam yang bisa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Dengan kata lain, tradisi adalah sesuatu yang terus berlanjut melalui transmisi tanpa melihat substansi atau keadaan institusionalnya.

Unsur terpenting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun pada perjalanan zaman budaya tradisi peninggalan nenek moyang yang berhubungan dengan ketuhanan, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian dan pemeliharaan barang pusaka itu saat ini

¹ Nor Hasan, *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal*, (Bangkes Kadur: DUTA MEDIA PUBLISHING,2018),hlm. 40.

sudah mulai ditinggalkan orang. Banyak hal yang menjadi penyebab ditinggalkannya prosesi ritual atau slametan yang telah dilakukan secara turun temurun itu. Salah satunya adalah transfer pewarisan tidak diikuti oleh penjelasan maksud, tujuan serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Masih ada dari beberapa tradisi yang sampai saat ini tetap dijalankan, walaupun telah ada beberapa perubahan yang terjadi di masa kini.²

Masuknya budaya nenek moyang dalam kehidupan ini tidak luput dari awal mula masuknya agama-agama di Indonesia, sehingga terjadilah pencampuran adukan antara agama yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikutip dari tulisan senada dengan Geertz adalah mulder (1999-3-18) dalam tulisannya tentang agama, kehidupan sehari-hari dan perubahan budaya. Di dalam kajian yang menggunakan cara pandang lokalisasi untuk menolak konsep sinkretisasi, ia mengemukakan bahwa agama di Asia Tenggara adalah agama telah mengalami proses lokalisasi. Yaitu pengaruh kekuatan budaya local terhadap agama-agama yang datang kepadanya.³

Tradisi merupakan pola rasionalitas bersifat khas, suatu upaya sistematis untuk menjadikan aliran peristiwa serta pengalaman mudah diikuti. Ini adalah pergumulan untuk memberikan makna terhadap kehidupan dalam ruang dan waktu tertentu, yang akhirnya membentuk pola berpikir dan pola merasa yang unik. Dalam perjalanan waktu tradisi menjadi bagian esensial dari biografi

² Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2009), hlm. 14.

³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 23.

spiritual kita, ketaksadaran kolektif yang membentuk persepsi batin kita dalam menghadapi berbagai macam perubahan.

Pada sisi ini tradisi berfungsi sebagai *inner setting* yaitu alphabet spiritual dalam menghadapi misteri dan paradox terdalam kehidupan.⁴ Tradisi masyarakat ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas diri suatu aktivitas komunitas masyarakat yang mengandung unsure keagamaan. Karena itu tradisi masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan agama. Bahkan agama menentukan tatanan dari tradisi itu sendiri. Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, prilaku dan kebiasaan tetap terjaga.

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersifat membumi. Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi tradisi yang islami.

Karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqih) yang cukup terkenal, yakni : “menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik” Sehingga apa yang dimaksud dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara

⁴ Bambang Sugiarto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), hlm. 63.

budaya Jawa dan budaya Islam. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Indonesia. Beberapa bentuk tradisi telah menjadi kajian para sosiolog dan antropolog sehingga mengundang interpretasi pemikiran bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi kepercayaan tersendiri dimana tradisi tersebut diyakini kebenarannya secara turun temurun dari generasi kegenerasi.

Tak dapat disangkal masih banyak masyarakat yang masih mempertahankan tradisi hingga dewasa ini yang disebut masyarakat tradisional karena bentuk kepercayaan mereka masih bersifat “animisme dan dinamisme”. Animisme menurut Koedjaraningrat adalah kepercayaan yang menganggap semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak baik atau buruk.

Sedangkan dinamisme dalam ensiklopedia umum diartikan sebagai kepercayaan agama primitive pada jaman sebelum datangnya agama Hindu di Indonesia.⁵ Salah satunya adalah kelahiran bayi termasuk tradisi di Indonesia yang masih bertahan sampai saat ini. Tradisi kelahiran bayi merupakan salah satu tradisi sujud syukur orang tua bayi atas kelahiran bayi tersebut. Contohnya tradisi tanem ari-ari yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Ari-ari dalam istilah medisnya adalah plasenta yang terdapat di dalam rahim dan terbentuk sementara

⁵ Siti Nurhaliz Mukhlis, dkk, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 2

saat terjadi kehamilan. Ari-ari berbentuk seperti piringan dengan ketebalan sekitar satu inci, diameter kurang lebih tujuh inci dan memiliki berat pada kehamilan cukup sekitar 500 gram.

Ukuran dan berat plasenta disesuaikan dengan ukuran janin. Plasenta biasanya berada pada bagian atas rahim, tapi bila terdapat pada bagian bawah maka disebut plasenta previa. Selama berbulan-bulan plasenta atau ari-ari sangat berguna pada bayi saat berada dalam rahim ibu yang mengandung. Karena janin mendapat bahan makanan dan kebutuhan hidup yang lainnya melalui ari-ari. Peran ari-ari sudah usai ketika bayi sudah terlahir.⁶

Di daerah Jawa yang terdiri dari beberapa provinsi yang memiliki adat istiadat tersendiri dalam pelaksanaan upacara adat kelahiran, namun secara garis besar tradisi tanem ari-ari sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di daerah Jawa. Masyarakat Jawa menyebut plasenta adalah ari-ari, aruman embing-eming atau mbingmbing. Pada masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa ari-ari yang menyertai kelahiran seorang bayi merupakan saudara bayi tersebut. Sehingga hendaknya ari-ari tersebut mendapatkan perawatan yang baik dan harus dijaga supaya tidak rusak.⁷ Ari-ari tersebut dapat ditanam di tempat yang aman.

Ari-ari yang telah dirawat dapat dilarung atau dilabuh di sungai atau di laut, dan ada pula yang digantung di luar rumah sampai si bayi beranjak dewasa. Karena dialah (ari-ari) yang memberikan keamanan dan kenyamanan sang jani

⁶ Litasya Khoirotun Hisaan, *Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Ritual Kelahiran Bayi Di Kota Surakarta*, diakses pada tanggal 22 Februari 2021 pukul: 15:00 wib.

⁷ Maryani, *Indonesia Nan Indah Upacara Adat*, (Semarang: ALPRIN, 2010), hlm. 1.

dalam rahim ibu. Ari-ari terbentuk setelah embrio (bakal janin) tumbuh dilapisan endometrium pada rahim selama dua bulan. Setelah embrio tumbuh menjadi janin, *fetus* atau jabang bayi. Ari-ari pun terbentuk dan berfungsi sebagai sarana untuk pertukaran zat dan darah bagi rahim. Ari-ari sebagai atmosfer yang memberikan perlindungan bagi kehidupan sang calon bayi dalam rahim ibu. Bagi orang Jawa upacara tradisi, ritual slametan ataupun gelar sajen (sesaji) adalah suatu peristiwa yang diakrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual slametan kelahiran dengan segala *upo rampe* (perlengkapannya).

Konsep dari ari-ari telah berkembang di Jawa sebelum ilmu pengetahuan tentang kedokteran modern lahir di dunia Barat. dari sisi kelahiran bayi manusia, eksistensi ari-ari diterima sebagai saudara muda atau *adi* atau adik. Menurut konsep Jawa daya dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada ari-ari ini tidak pernah sirna. Sejak konsepsi manusia terbentuk dalam rahim eksistensi ari-ari ini terus menerus menyertainya.

Ketika manusia masih dalam alam rahim ari-ari menyertai masih secara fisik namun setelah sijabang bayi dewasa ari-ari yang berupa alam gaib tetap menyertai dan melindungi secara metafisik kepada manusia itu. Maksud dari tradisi tanem ari-ari ini adalah melakukan kegiatan ritual yang biasanya dilakukan untuk menghormati ari-ari dari sijabang bayi. Biasanya yang mengubur ari-ari adalah ayah dari sibayi. Dilakukan setelah bayi lahir, dan ari-ari dibersihkan.

Setelah itu baru melakukan pembungkusan dan ditempatkan pada tempat yang biasa di pakai oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Sebelum ditanem ari-

ari akan diberi beberapa benda-benda yang dipercaya membawa keberuntungan pada sang bayi kelak. Kehadiran Islam ke negeri ini, sering diciterakan dengan cara damai. Hal ini ditandai oleh respon masyarakat yang tidak konfrontatif terhadap nilai Islam, mereka merasa tidak terusik dengan kehadiran Islam. Hal demikian berbeda dengan negara lain, semisal adalah India, Timur Tengah dan negara Afrika lainnya yang keislamannya melalui penaklukan politik langsung oleh kekuatan militer muslim dari Arabia. Indonesia tidak pernah mengalami hal semacam itu. Oleh karenanya Indonesia merupakan kawasan muslim yang kurang mengalami Arabisasi.

Penyebaran Islam ke negeri Indonesia pertama kali melalui introduksi Islam oleh para guru sufi pengembara yang datang dari Timur Tengah sejak abad ke-8 dan ke-9, konferensi massal selanjutnya terjadi berkat usaha guru sufi tersebut. Proses semacam ini pada gilirannya memberikan warna yang cukup khas bagi Islam di Indonesia yakni Islam yang akomodatif dan inklusif untuk tidak menyatakan sinkritik, sebagaimana teori Geertz dengan budaya lokal. Kehadiran Islam di negeri ini tentu saja dapat dipastikan dan pada kenyataannya dengan demikian bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi setempat, yang telah lama berkembang jauh sebelum Islam hadir.

Tradisi-tradisi lokal tersebut telah lama bersemi dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia, bahkan dalam taraf tertentu menjadi sumber kekuatan atau kepercayaan. Islam tidak serta merta merubah apalagi melenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankannya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-nilai keislaman. Proses islamisasi semacam itu tampak sebagaimana dilakukan oleh wali Songo dalam menyebarkan Islam,

khususnya di Jawa yakni dengan membiarkan tradisi yang *established* di masyarakat tetap berlangsung, dan pada saat yang sama mereka memasukkan nilai-nilai Islam secara perlahan.

Model seperti ini selanjutnya menghasilkan kekhasan keberagaman (Islam) di Nusantara ini. Pada dekade berikutnya, ide pemurnian Islam dari tradisi-tradisi (nilai-nilai yang dianggap tidak islami) mulai mengemuka, baik ide atau gerakan tersebut dari perorangan maupun kelompok. Maka muncullah organisasi-organisasi keagamaan (Islam) yang menamakan diri sebagai gerakan pemurni semisal Muhammadiyah, al Irsyad dan lain-lain. Siklus kehidupan, yang mencakup kelahiran, pernikahan dan kematian merupakan momentum yang sangat penting, baik bagi yang mengalami maupun bagi orang sekeliling.

Semua agama yang di dunia mengajarkan betapa pentingnya ritual yang dilaksanakan terkait dengan daur hidup manusia tersebut. Setiap kali agama datang ke suatu daerah, maka mau tidak mau maka agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian agama haruslah bersifat pribumi. Maksudnya adalah ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametric dengan ajaran substansif agama tersebut. Demikian pula kehadiran Islam di Jawa, sejak awal Islam mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam, secara harmonis merengkuh tradisi yang baik sebagai ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa “ngeh” atau “enjoy” menerima Islam sebagai agamanya. Sehingga apa yang disebut ritual dan tradisi, kelahiran, pernikahan dan kematian merupakan tradisi yang berbentuk pengertian antara budaya Jawa dengan budaya Islam.

Sentuhan-sentuhan islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam, yang berwajah *rahmatan lil'alamin*. Tentu saja dalam beberapa aspek tentu saja dalam masalah teologi dan fiqih normatif sering mengalami kontroversi bagi sementara kalangan. Namun terlepas dari kontroversi tersebut, realitas menunjukkan bahwa tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya.

B. Sejarah Tradisi Tanem Ari-ari

Konsepsi kebudayaan di tanah air kita menurut Prof. Dr. Koenjaraningrat masih dalam konsepsi artian “ngambang” di kalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh beliau dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya bahkan juga dari kalangan sarjana. Koenjaraningrat ada dua pandangan mengenai konsep kebudayaan. Yang pertama, mengartikan kebudayaan dalam artian sempit dan di sisi lain mengartikan secara luas. Beberapa hal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah :

1. Sistem religi dan system upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.⁸

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*, *op.cit*, hlm. 12

Dalam kebudayaan itulah terdapat tradisi yang biasa dilakukan oleh kalangan masyarakat Jawa yang menjadi kebiasaan, dan dilakukan secara turun temurun. Maka dari itu kita mengetahui bahwa pada masyarakat desa ditemukan suatu tata susunan masyarakat yang dinamakan tradisi. Suatu unsur yang kuat di dalam menentukan gerak dan tindakan anggota masyarakat pedesaan. Bagi kita sampai sekarang, tradisi itu dikategorikan sebagai suatu kebiasaan yang kadang dimajemukan dengan istilah adat-kebiasaan. Sebagaimana halnya agama, tradisi juga dapat dipatuhi oleh masyarakat desa serta dilaksanakan secara kolektif jujur akan menganggapnya ada di mana-mana dan sifatnya universal. Tradisi bersangkutan paut dengan hal-hal yang lama dan bersumber dari leluhur.

Khususnya pada masyarakat Jawa yang masih menjalankan beberapa tradisi tertentu yang dipadu padankan dengan agama Islam. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara Islami oleh masyarakat Jawa. Berkembang hampir keseluruh pelosok tanah air. Mayoritas bangsa Indonesia terdiri dari suku Jawa. Sebagai suku bangsa yang dominan, mau tidak mau kebudayaan nasional Indonesia pun banyak diwarnai oleh tradisi Jawa. Tradisi tersebut hadir bukan karena sendirinya, melainkan karena ada yang membawa atau menyebarkan sehingga menjadi kebiasaan, yang biasanya menurut kepercayaan masyarakat Jawa semua itu terjadi kerana ajaran nenek moyang terdahulu.

Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat istiadat) yang merupakan aturan tata hidupnya. Di dalam suku bangsa memiliki berbagai macam-macam tradisi dan keunikan masing-masing, dari

berbagai macam keanekaragaman tersebut, memiliki cirri khas dan tata cara yang berada dalam pelaksanaannya. Koetjaraningrat menjelaskan bahwa, masyarakat yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh identitas bersama. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, hal itulah yang menjadi cirri khas dari suku Jawa dan membedakannya dengan beberapa suku lain yang ada di Indonesia.⁹

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Tanem Ari-ari

Masyarakat Jawa kaya akan tradisi dan upacara adat, yang dilakukan secara turun temurun. Dari dalam kandungan, melahirkan hingga kematian. Masyarakat Jawa tidak luput dari tradisi tersebut. Upacara adalah rangkaian kegiatan yang terikat oleh norma adat ataupun norma agama yang ada. Sedangkan upacara adat adalah upacara yang berhubungan dengan adat di suatu masyarakat.¹⁰ Hingga dapat diambil arti baru dari upacara adat Jawa yakni serangkaian kegiatan yang terikat dengan norma adat masyarakat Jawa.

Upacara adat Jawa pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa baik yang dilakukan di dalam Pulau Jawa ataupun di luar Pulau Jawa yang berasal dari pulau Jawa. Upacara adat Jawa juga sering disebut dengan kata *slametan* yang memiliki arti sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Kata *slametan* berasal dari kata selamat yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat juga dapat dimaknai sebagai terlepasnya seseorang dari kejadian.

⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=thX76DEBFS0&t=12s>. diakses pada tanggal 5 maret 2021, pukul 20:00 wib.

¹⁰ Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional. Opsit hlm. 1595.

Upacara adat Jawa memiliki banyak macam mulai upacara kelahiran, pernikahan, kehamilan, dan upacara kematian.¹¹ Upacara adat Jawa pertama yang akan saya bahas adalah mengenai upacara menyambut kelahiran bayi hingga usia 1 tahun.

Upacara adat ini secara umum memiliki 9 upacara namun yang selama ini dilakukan dan dipercayai adalah 5 upacara saja untuk daerah lokasi yang saya teliti, yaitu :

1. Tanem ari-ari
2. Brokohan
3. Spasaran
4. Puputan
5. Selaparan
6. Tedhak siten

Ada juga beberapa upacara lain seperti acara slametan yang biasanya dilakukan saat bayi mulai tumbuh gigi hingga bisa berjalan. Langsung saja pengertiannya akan saya uraikan di bawah ini :

1. Tanem Ari-ari

Tanem ari-ari merupakan upacara adat Jawa untuk menanam atau mengubur ari-ari (plasenta) bayi. Ari-ari merupakan plasenta bayi ketika berada dalam kandungan yang mana orang Jawa biasanya menyebutnya among-among bayi yang memiliki arti pengasuh atau penjaga bayi. Bagi orang Jawa ari-ari bayi sangat dihormati dan dikuburkan dengan baik. Dalam ajaran Jawa ari-ari diyakini

¹¹ Herawati, Nanik, *Mutiara Adat Jawa*. 2010, (Klaten: Intan Pariwara). hlm. 48

sebagai saudara kembar bayi yang juga perlu untuk dijaga sebagaimana menjaga sibayi.

Ari-ari dianggap memiliki hubungan erat dengan sang bayi yang lahir, apabila dijaga baik-baik maka sibayi akan lebih tenang dan tentram. Di masyarakat Jawa ari-ari bayi akan dikuburkan beserta bunga dan bahan lain agar membawa ketenangan dan manfaat bagi sibayi. Pelaksanaan tanem ari-ari ini harus segera dilaksanakan setelah sibayi lahir dikarenakan agar tidak busuk dan rusak sebelum dikuburkan.

Adapun perlengkapan yang digunakan dan ikut dikuburkan bersama ari-ari bayi adalah kendil, kembang kum (mawar, melati, kenanga dan kantil yang dimasukkan ke dalam gelas dan direndam air), bunga setaman (berisi isrisan pandan wangi, jambe dibelah, ampo/lempung dikeringkan, minyak serimpi, kemenyan, irisan jeruk purut, daun dilem, daun suruh, bunga pacar air, kenanga, melati, sedap malam, mawar dan kantil), jenang punar (bubur kuning), damar ublik (lampu temple) atau lampu senter, keranjang berlubang, kopi pahit, garam kasar dan kain mori.

Adapun beberapa bahan yang ikut dikuburkan berbarengan dengan ari-ari adalah kaca, irisan wilah pring (bamboo yang dibentuk pisau dan bisa untuk memotong), lawe (benang, jarum, kapas, pensil, gunting kecil, dan beberapa benda lain yang ingin dipendam bersama ari-ari tersebut. Adapun benda-benda yang digunakan memiliki makna tersendiri dan harapan dari keluarga si bayi. Dan pada umumnya yang harus menguburkan ari-ari adalah sang ayah bayi.

Proses pelaksanaan tradisi tanem ari-ari :

adat lain menggunakan bahasa mereka sendiri. Dan kemudian dibacakan doa dan harapan orang tua sesuai agamanya, lalu diberi 1 gelas kopi pahit dan 1 gelas kembang kum sebagai sandingan (sesaji).

- e. Setelah selesai diberi bunga pendaman ditutup dengan keranjang berlubang yang diberi lampu.
- f. Untuk bunga setaman dapat ditaburkan setiap weton kelahiran bayi hingga bayi berusia 7 bulan dan untu kopi pahit dan kembang kum diharapkan dapat diganti setiap 1 minggu sekali. Dan kopi serta bunga yang lama akan disiramkan ke pendaman ari-ari tersebut.¹³

2. Brokohan

Brokohan adalah selamatan yang diadakan untuk merayakan peristiwa kelahiran seorang bayi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan bayi dan ibunya. Adapun menurut artinya nama *slametan brokohan* berasal dari bahasa Jawa brokoh yang berarti nampun bamboo bulat di mana nampannya dipergunakan untuk meletakkan sesaji selamatan. Namun terdapat juga asal dari kata brokohan lainnya dari bahasa Arab barokah. Selamatan ini diadakan pada hari kelahiran bayi atau bisa juga pada hari kedua dan ketiga kelahiran bayi. Pada acar selamatan pelaksana mengundang sanak saudara dan para jiran tetangga serta menghidangkan makanan berupa nasi dan lauknya yang dibungkus daun pisang.¹⁴

Adapun perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara ini adalah *sego brok* (nasi putih yang diletakkan dalam panic), *segobuceng* (tumpeng dari nasi putih) sego golong, sayur kluwih, urap-urap, *arem-arem* (tahu tempe

¹³ Utomo, Sutrisno Sastro, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang: Effhar, 2002), hlm. 23.

¹⁴ Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 43.

dibumbi kuning), rempah (kelapa, bumbu urab yang digoreng) *iwel-iwel* (terbuat dari tepung ketan dan parutan kelapa muda yang tengahnya diisi gula merah lalu dibungkus daun pisang dan dikukus), telur rebus, sambal goreng, jajan pasar, bubur sengkala (bubur merah putih), sego golong nasi (nasi yang dibulatkan) dan pala gantung (buah-buahan) untuk menyelamati bayi yang baru lahir dan ibunya. Sedangkan untuk ari-ari/ among-among bayi disediakan tumpeng nasi putih kecil di atas piring yang diberi ceker ayam, sayap ayam dan kepala ayam (buceng intil-intil), pisang satu tandan, nasi putih secukupnya yang ditempatkan di atas piring dan diberi lauk yang sama dengan selamatan sibayi namun sedikit-sedikit saja, dan *cambah pelas cabuk katul* (kecambah, bubuk kedelai, sambal wijen dan dedak halus makanan hewan ternak).

Dalam pelaksanaannya upacara brokohan terdapat beberapa acara yaitu :

- a. Bayi yang baru lahir ketika tiba di rumah kemudian bayi diletakkan di tempat tidur dan digrak (memukul tempat tidur bayi sewajarnya) sambil mengucapkan “salamu,alaikum salam ibu bumi bapa kuasa, jabang bayi, metuku suko gunung growak, lek metu mangkah-mangkah, oleh-oleehku rogo, sukmo, kiblata papat, 5 pancer, pancer sajen ning kawulo”.
- b. Setelah itu diletakkan selamatan untuk ari-ari/among-among bayi di sebelah bayi dengan mengucapkan “salamu,alaikum salam ibu bumi bapa kuasa sing baurekso jabang bayi, jabang bayi kowetak cawisi among-among cambah pelas cabuk katul jabang bayi, sing amonge jabang bayi ojo nyengeki mongen ning njerone jogan ojo dimong ning daratan, dimong nek carup agung.”

- c. Setelah selesai maka selamatan didoakan kemudian dibagikan atau dihantarkan kekeluarga dan tetangga.
- d. Acara terakhir adalah begadang dimalam hari.

Dalam upacara brokohan biasanya diikuti dengan acara begadang yang biasa disebut lek-lekan disertai hidangan seadanya berupa *pala pendem* (umbi-umbian), *pala gantung* (buah-buahan), jajan pasar dan minuman hangat berupa kopi atau teh. Dalam selamatan brokohan juga diadakan *jagong bayen* setiap malam hari kelima dari hari kelahiran.¹⁵

3. Sepasaran

Upacara spasaran adalah selamatan yang diadakan ketika bayi berusia menginjak sepasar atau 5 hari dalam kalender masehi (5 hari dihitung berdasarkan nama hari dalam kalender Jawa yakni *pon, wage, kliwon, legi, dan paing*). Pada acara selamatan ini beberapa orang mengadakannya dengan mengundang keluarga dan tetangga namun adapula yang mengadakannya hanya dengan membagikan nasi selamatan (bancakan). Dalam acara selamatan ini pula bertujuan untuk memberitahukan nama si jabang bayi kepada keluarga dan tetangga dengan menuliskan nama bayi pada secarik kertas yang kemudian diletakkan bersama nasi selamatan yang akan dibagikan.

Adapun isi dalam selamatan adalah nais tumpeng lengkap dengan lauk pauknya, bubur baro-baro, jenang merah serta jajan pasar. Selain itu juga tetap dibuat selamatan unntuk ari-ari/among-among bayi seperti pada acar brokohan. Setelah didoakan biasanya selamatan dihantarkan karena pada acara ini umumnya

¹⁵ Bratawidjaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 15.

tidak mengundang keluarga maupun tetangga, namun akan lebih baik apabila mengundang keluarga dan tetangga apabila mampu membuat acara yang lebih besar.¹⁶

4. Selapanan

Upacara selapanan adalah selamatan yang biasa dilakukan ketika bayi berusia 1 *lapan* (7 *spasar*) atau 35 hari dalam kalender masehi. Pada acara selapanan biasanya bayi dicukur rambutnya dan dipotong kukunya untuk yang pertama kalinya oleh kakeknya. Adapun tujuan dari selamatan ini untuk mendoakan agar bayi diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya. menurut kepercayaan Jawa potongan rambut pertama, potongan kuku pertama dan tali pusar yang terlepas dijadikan satu dan diberi bunga 3 macam (*kembang telon*) dan dimaksudkan untuk disimpan atau ditelan sang bayi ketika dewasa sebagai penolak bahaya seperti diguna-guna.

Adapun perlengkapan dalam upacara tersebut adalah nasi tumpeng lengkap dengan sayuran dan lauk pauknya, jenang merah-putih, dan jajanan pasar. Selain itu selamatan untuk ari-ari/among-among bayi juga tetap disediakan. Beberapa susunan acara dalam upacara selamatan ini :

- a. Bayi digendong orang tua dan kakek atau neneknya memotong rambutnya sedikit.
- b. Kemudian para tamu diajak untuk mendoakan keselamatan bayi dan nasi selamatan.

¹⁶Utomo, Sutrisno Sastro. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, hlm. 18

- c. Lalu nasi selamatan dibagikan kepada para tamu dan sebahagian dihantarkan kepada para tetangga.
- d. Setelah itu bayi diletakkan dikamar dan diletakkan selamatan untuk ari-ari/among-among bayi di sebelah bayi dengan mengucapkan “salammu’alaikum salam ibu bumi bapa kuasa sing baurekso jabang bayi, jabang bayi kowe tak cawisi among-among cambah pelas cabuk katul jabang bayi, sing amonge jabang bayi ojo nyengeki mongen ning njerone jogan ojo dimong ning daratan dimong nek carup agung.”

5. Tedhak Siten

Selamatan ini adalah selamatan yang dilakukan ketika bayi menginjak usia 7 lapan atau delapan bulan kalender masehi yang mana pada usia ini biasanya bayi sudah mulai belajar berjalan. Kata sedhak siten berasal dari bahasa Jawa yang apabila diartikan berarti menginjak tanah. Sehingga dapat diambil kesimpulan pada upacara kali ini bertujuan mengenalkan bayi pada tanah tempat berpijaknya bayi pertama kali.

Dalam kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh bumi, api, angin, dan air, maka untuk memberikan sebuah bentuk penghormatan kepada bumi diadakanlah upacara ini.

Inilah beberapa upacara yang bisa saya uraikan dari kelahiran bayi sampai upacara selanjutnya. Masyarakat Jawa percaya akan marabahaya jika ari-ari tidak diperlakukan dengan baik dan seharusnya. Oleh sebab itu, sampai saat ini masih ada yang melakukan tradisi tersebut.

D. Eksistensi Tradisi Tanem Ari-ari Dalam Masyarakat

Eksistensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang memiliki arti muncul, ada, timbul dan berada. Hal ini kemudian melahirkan 4 penjelasan baru tentang eksistensi, antara lain :

1. Eksistensi adalah apa yang ada.
2. Eksistensi adalah apa yang dimiliki.
3. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dengan penekanan bahwa sesuatu itu ada.
4. Eksistensi adalah kesempurnaan.

Dalam artian pendeknya eksistensi adalah keadaan yang hidup atau nyata. Masuk kepada eksistensi tradisi tanem ari-ari dalam masyarakat sampai saat ini masih dilakukan oleh kalangan masyarakat yang berada di desa Pematang Ganjang. Berdasarkan penjelasan Kepala Desa Bapak Sugiono, ia mengatakan bahwa perkembangan dari tradisi tersebut masih ada sampai saat ini, bahkan bukan hanya dikalangan masyarakat Jawa saja tradisi tersebut dilakukan. Ada juga etnis Banjar dan melayu yang melakukannya¹⁷. Artinya tradisi tanem ari-ari ini masih sangat eksis dikalangan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

E. Pandangan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Tanem Ari-ari

Sebelum masuknya Islam di tanah Jawa, agama Hindu, Buddha dan kepercayaan lain telah lebih dulu masuk dan mengakar di kalangan masyarakat

¹⁷ Bapak Sugiono, Kepala Desa Pematang Ganjang, Wawancara pada tanggal 25 Januari 2021, pukul 10:00 wib.

Jawa. Oleh karena itu, setelah datangnya agama Islam muncul dua kelompok dalam menerima agama. Pertama, mereka menerima Islam secara total, tanpa mengingat kepada kepercayaan dan adat istiadat yang lama dilakukannya. Yang kedua, kelompok yang menerima Islam, tetapi masih belum dapat melupakan ajaran ritual sebelumnya.

Secara historis, masyarakat Islam mempunyai masa jahiliyahnya sendiri, yakni masa sebelumnya Islam masuk ke daerah tersebut. Dimana pada masa itu, masih diliputi oleh praktik-praktik yang berlawanan dengan akidah Islam. Misalnya, seperti tatanan social tanpa hukum lautik (tahayul, mitologifeodalisme, perlawanan terhadap prinsip persamaan manusia, pengingkaran hak asasi dan sebagainya.

Dalam berinteraksi, manusia dihadapkan dengan berbagai macam hal yang patut dan tidak patut menurut agama dan budaya. Hal yang patut dalam agama, adalah sesuatu yang diperintahkan untuk dilaksanakan sebagai bentuk ibadah dan akan dinilai sebagai perbuatan ketaan kepada Allah Subhana Wata'ala. Begitu pula sebaliknya apabila melakukan hal yang dilarang dan meninggalkan yang diperintahkan akan mendapat kemurkaan dari Allah dan arena konsukuensinya adalah mendapatkan siksaan atau azab dari Allah.

Maka dari itu, untuk membentengi diri dari kesalahan fatal dalam bermasyarakat dan berbudaya adalah dengan menebalkan iman dan memperdalam akidah kita. Bahwa sebenarnya agama sama sekali tidak menolak budaya yang berkembang di masyarakat dan sebaliknya budaya juga tidak alergi terhadap agama. Selagi budaya tidak melanggar tata dan aturan dalam Islam dan tidak

bertentangan dengan akidah Islam maka boleh-boleh saja¹⁸. Masyarakat Islam kita sangat banyak yang masih mempertahankan budaya dan tradisi nenek moyang yang mereka anggap sebagai jalan untuk melestarikan kearifan lokal.

Padahal tidak semua hal yang bersikap turun temurun baik dan diterima dalam ajaran agama Islam. Contohnya saja tradisi tanem ari-ari yang masih eksis dikalangan masyarakat Jawa desa Pematang Ganjang. Dan hal tersebut mendapat pertentangan dengan akal dan akidah Islam. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Sholahuddin S.pd.i sebagai tokoh agama yang berada di desa Pematang Ganjang. Bahwa dalam memperlakukan ari-ari bayi yang baru saja dilahirkan tidak boleh berlebihan apalagi sampai menyalahi akidah Islam. Karena tidak ada anjuran atau dalil yang menyuruh untuk melakukan tradisi tersebut. Penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa melakukan tradisi tersebut hanya akan menambah dosa kita.

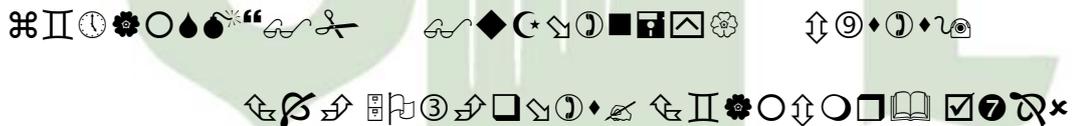
Bagaimana tidak, karena Islam telah datang datang untuk memperbaiki keyakinan umat Islam terkhusus bagi masyarakat yang kental melakukan tradisi-tradisi yang jauh dari ajaran Islam. Dan tidak boleh bagi kita mengikuti tradisi tersebut. Ari-ari bayi hanya bermanfaat bagi bayi saat dalam kandungan saja, setelah keluar dari rahim ari-ari sudah tidak bermanfaat lagi. Tidak pula ada hubungannya dengan tumbuh kembang anak.

¹⁸ Ibrahim Muhammad bin Abdul Burnikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (terjemahan) Muhammad Matta, (Jakarta: Robbani Pers, 1998), hlm. 4-5.

Seperti yang kita ketahui melalui hadist Rasulullah dari Abi Hurairah berkata:

Nabi bersabda: “ Setiap anak lahir dalam keadaan suci, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah Anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat dan putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) ? Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (H. R. Muslim).¹⁹

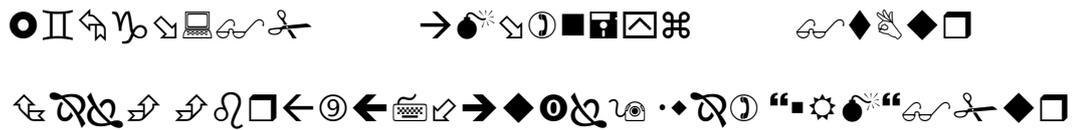
Dari hadist di atas menjelaskan bahwasanya seorang bayi lahir dalam keadaan bersih dan suci, tanpa noda sedikit pun. Allah berfirman dalam surah At-Tiin ayat 4, yang berbunyi:



Artinya: “Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Telah Allah ciptakan sebaik-baiknya ciptaan. Dan hadir di dunia ini sebagai suatu langkah awal untuk beribadah kepada Allah. Seperti dalam Al-qur'an surah Az-Zariyat ayat 56:

¹⁹ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Jami'' As-Shahih*, (Lebanon: Darul Fikri), Vol-VIII, hlm. 52.



Artinya: “ Tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”

Cukup di tanam saja dalam tanah bahkan dibuang ke sungai juga tidak masalah. Karena setelah lahir, seorang bayi tidak ada hubungan lagi dengan ari-ari tersebut. Dan ari-ari telah habis tugasnya saat seorang bayi telah dilahirkan.²⁰ Tidak perlu berlebih-lebihan dalam memperlakukan ari-ari. Intinya menanam ari-ari boleh saja, namun tidak dengan ritual-ritual di dalamnya yang mengacu pada kesyirikan yang artinya mengharap kepada selain Allah.



²⁰ Ustadz Sholahuddin S.pd.i. Tokoh Agama, Wawancara paada 26 Februari 2021, pukul 14:20 wib.